BAB III

PENYAJIAN DATA, DAN ANALISISNYA, SERTA TEMUAN PENELITIAN

A. Makna Sesaji menurut Budaya Islam Jawa.

Informasi umum Desa Ngebong, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung menurut data yang diperoleh dari kantor desa yaitu Desa Ngebong memiliki wilayah seluas 169 Ha, terdiri dari seluruhnya tanah dataran. Desa ini memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Bangunmulyo (kec. Pakel)

Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Tamban (kec. Pakel)

Sebelah Timur : berbatasan dengan desa/kecamatan Campurdarat

Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Sodo (kec. Pakel).[1]

Adapun jarak desa Ngebong terhadap ibukota kecamatan sejauh 2 km, sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten sejauh 18 km. Data yang diperoleh dari kantor desa menunjukkan bahwa sampai pada tahun 2016, Desa Ngebong memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.216 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.627 jiwa, jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.589 jiwa, dan memliki jumlah kepala keluarga sebanyak 1.177 KK.[2]

Selanjutnya dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat Desa Ngebong cukup beragam, meskipun sampai saat ini lahan pertanian masih

[1]*Sumber Data* : Profil Desa dan Kelurahan, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Tulungagung tahun 2016, hlm. 1-2.

[2]*Ibid*, hlm. 18.

menjadi lahan pekerjaan utama penduduk desa. Hal ini bisa dilihat data berikut ini :

1. Petani : 433 orang
2. Buruh tani : 673 orang
3. Peternak : 508 orang
4. Pertukangan : 42 orang
5. Pegawai Negeri Sipil : 38 orang
6. TNI/POLRI : 6 orang.

Sisanya tersebar memiliki mata pencaharian sebagai buruh harian lepas, karyawan honorer, pedagang, sebagian lagi masih sebagai pelajar, dan lain-lain.[3]

Masyarakat desa Ngebong mayoritas merupakan penduduk keturunan asli Jawa atau suku Jawa, memang ada beberapa yang berasal dari daerah lain seperti Sunda (Jawa Barat), Madura, Kalimantan, dan ada beberapa daerah lain. Hal ini pun karena mereka merupakan pendatang atau hasil dari perkawinan penduduk desa dengan lintas daerah. Mayoritas masyarakat desa Ngebong merupakan pemeluk Islam, hal ini sesuai dengan catatan sampai pada tahun 2016, sebanyak 3.204 jiwa memeluk Islam dan sisanya yaitu 12 jiwa memeluk Kristen. Makanya untuk memenuhi kegiatan peribadatan keagamaan tersedia 14 Mushola dan 8 masjid.[4]

Sesuai keadaan mayoritas masyarakat desa Ngebong adalah penduduk asli Jawa atau suku Jawa, maka masyarakatnya sangat

[3]*Ibid*, hlm. 20.
[4]*Ibid*, hlm. 22, 41.

menjunjung nilai-nilai tradisi dan budaya Jawa. Hal ini ditunjukkan dari kegiatan adat yang hingga kini tetap dilaksanakan dan tercatat sebagai kegiatan adat resmi dan masih terjaga di desa meliputi :

1. Upacara Adat Perkawinan
2. Upacara Adat Seputar Kelahiran
3. Upacara Adat dalam bercocok tanam
4. Upacara Adat dalam pembangunan rumah/pindah rumah/*mageri* rumah
5. Upacara Adat Bersih Desa.

Dengan semangat melestarikan atau *nguri-nguri* budaya, masyarakat Desa Ngebong cukup sering melaksanakan upacara-upacara adat tersebut. Dalam pelaksanaannya hampir pasti melibatkan instrumen sesajian dalam upacaranya.[5]

Sesaji merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Jawa. Terutama untuk kepentingan ritual atau upacara adat yang diselenggarakan masyarakat Jawa. Termasuk, sesaji adalah satu hal yang pasti ada dalam setiap selamatan. Sesaji yang disebut juga ubarampe merupakan sekumpulan perlengakapan ritual seperti beras, pendaringan, ayam jantan bercucuk dan berkaki kuning, pisang raja satu tangkep, bubur merah putih serta perlengkapan yang lain. Sesaji atau ubarampe tadi hanya beberapa contoh saja karena dalam pelaksanaann acara selamatan yang satu dengan yang lain pasti beberapa sesaji atau ubarampenya berbeda pula tergantung jenis selamatannya, akan tetapi beberapa juga sama.

[5]*Ibid*, hlm. 34.

Pendapat mengenai betapa sangat penting sesaji bagi masyarakat Jawa ini mendominasi ketika saya bertanya kepada masyarakat di Desa Ngebong.[6]

Istilah selamatan sendiri berasal dari kata "*slamet*" yang artinya selamat, bebas gangguan, sentosa, dan bahagia. Dia menegaskan lagi bahwa selamat itu artinya lepas dari kejadian, bahaya, cobaan, yang tidak dikehendaki manusia. Orang Jawa memaknai selamatan sebagai suatu kegiatan masyarakat Jawa yang digambarkan dengan upacara ritual, baik upacara di rumah, desa, bahkan skala yang lebih besar lagi. Dalam pelaksanaan *selametan*, sejumlah orang duduk melingkar bersila di atas tikar untuk berdoa bersama. Di mana di tengah-tengah lingkaran orang-orang tersebut tersedia hidangan-hidangan yang disebut sebagai *ubarampe* atau yang dinamakan *sesaji*.

Menurut salah satu informan, *selametan* yang melibatkan sesaji atau ubarampe merupakan pengaruh dari tradisi Jawa yang sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Menurutnya sesaji atau ubarampe ialah sebuah warisan dari agama kepercayaan sebelum Islam, seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha, hingga kepercayaan lokal Jawa sendiri. Adapun setelah Islam dianut oleh masyarakat Jawa, sesaji atau ubarampe ini tetap dipertahankan dalam setiap ritual keagamaan sehingga sampai sekarang berjalanlah ajaran lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam. Sesaji sendiri menurut pandangan Islam merupakan bahan yang digunakan untuk kegiatan bersedekah. Hal ini karena sesaji ditandai dengan sajian-sajian

[6]Dongke memberi contoh kecil, sesaji/ubarampe untuk selamatan tingkeban akan berbeda dengan sesaji/ubarampe yang digunakan untuk selamatan mendirikan/sekedar pindah rumah (beli rumah). Ada kemungkinan hanya beberapa sesaji/ubarampe saja yang sama. Pandangan ini dikemukakan seorang Dongke yang rumahnya di perbatasan Ngebong dan Sodo tanggal 8 Desember 2016.

makanan atau pun yang lain yang di bagi-bagikan kepada peserta ritual keagamaan atau juga orang lain sebagai suatu tidakan ibadah.[7]

Ketika saya menanyakan seberapa penting masyarakat Islam di Jawa melaksanakan sesajian. Salah satu informan yang bertempat tinggal di wilayah Campurdarat membeberkan pandangannya berikut ini :

Sesaji kui kanggone wong Islam neng Jowo penting banget. Sakjane endak eneng seng ngewajibak'ake, tapi wong Islam neng Jowo dewe iki seng kroso lek enek seng kurang lengkap uripe, menowo ora ngelakoni sesajian. Sesaji wes dadi budoyo seng turun temurun. Kanggone wong Islam neng Jowo, sesaji kui alat lahiriah kanggo nyempurna'ake donga sing sifate batiniah. Dadi wong Jowo oleh'e donga kui ampreh saene yo liwat niat seng temen soko batiniah lan di sampurna'ake liwat coro lahiriah salah sijine sesajian kui maeng, sak liyane perilaku-perilaku liyane seng sifate becik, becik kanggo Alloh lan sapodo. [8]

Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lebih kurang seperti berikut ini :

Sesaji itu menurut orang Islam di Jawa sangat penting sekali. Meskipun sebenarnya tidak ada yang mewajibkan, tapi orang Islam di Jawa sendiri yang merasa hidupnya kurang lengkap jika tidak melaksanakan sesajian. Menurut orang Islam di Jawa, sesaji itu sebagai alat lahiriah untuk menyempurnakan doa mereka yang bersifat batiniah. Jadi orang Jawa itu ketika berdoa selain berdoa secara batiniah, akan lebih baik disempurnakan melalui cara lahiriah, salah satunya lewat media sesajian tadi, selain tindakan-tindakan (tingkah laku) lain yang sifatnya positif, positif untuk Tuhan dan sesama.

Melihat pemaparan di atas, masyarakat Islam yang ada di Jawa merasa tidak sempurna hidupnya apabila dalam suatu momen kehidupannya (pernikahan, kelahiran, dan lain-lain) tidak melaksanakan sesajian. Akan tetapi jika sudah melaksanakan sesajian, maka hidupnya akan lega, tidak ada beban yang membayangi. Tentu saja sesajian ini

[7]Hal ini diutarakan oleh Bapak Dasim tanggal 26 Januari 2017.

[8]Hasil wawancara dengan Bapak Suparni, dia adalah seorang informan yang juga sesepuh yang rumahnya di wilayah Campurdarat (2 km arah ke timur dari Ngebong) , Tulungagung pada tanggal 16 April 2017.

bukan satu-satunya upaya perwujudan doa, melainkan tetap mengamalkan upaya yang lain seperti ibadah shalat, puasa, dan lain-lain.

Penggunaan sesaji dalam kebudayaan Islam Jawa seperti dicontohkan dalam upacara adat perkawinan yang saya amati pada tanggal 20 November 2016 di Desa Ngebong, pada beberapa titik di tempat hajatan pernikahan, akan dijumpai berbagai bahan makanan yang diperuntukkan sebagai *sajen*. Keberadaan sajen ini mayoritas selalu dijumpai dalam setiap upacara perkawinan maupun upacara-upacara yang lain. Fungsi sajen atau sesaji ini secara umum sama, yaitu diperuntukkan sebagai persembahan kepada para *danyang* atau roh-roh halus. Danyang dalam masyarakat Jawa diyakini merupakan roh-roh halus yang dipercaya menjaga pohon, rumah, dan obyek-obyek yang lain, sedangkan dalam Islam diyakini merupakan makhluk gaib berupa setan. Budaya Jawa dan Islam sama-sama meyakini bahwa makhluk gaib berupa danyang atau setan ini berpotensi mengganggu ketentraman manusia. Dalam budaya Islam Jawa, melalui sesajian atau sedekah versi Jawa, terselip doa agar makhluk gaib danyang atau setan tersebut dijauhkan oleh Tuhan dari kehidupan manusia.[9]

Salah satu informan saya juga menceritakan pengalamannya, mengenai pentingnya sesaji bagi masyarakat Islam Jawa di desa Ngebong dan ini menjelaskan bagaimana masyarakat Islam Jawa di desa Ngebong memaknai sesaji bagi kehidupan mereka. Pernah suatu ketika, saat ada pelaksanaan upacara adat pernikahan di salah dusun di Desa Ngebong.

[9]Cerita ini diutarakan oleh Bapak Seni seorang Dongke atau sesepuh dari desa Ngebong, Pakel, Tulungagung pada tanggal 20 November 2016.

Pada saat acara inti yaitu *panggeh kemanten* tiba-tiba salah seorang yang sedang *rewang*[10]membisikkan sesuatu kepada dongke pada acara tersebut agar segera menuju ke tempat orang-orang yang sedang memasak hidangan untuk para tamu dari pengiring pengantin pria. Ternyata tanpa sebab yang jelas nasi yang baru saja dimasak tiba-tiba mendadak *jemek* atau lembek seperti nasi basi. Orang di dapur pun merasa panik. Akhirnya dongke menyarankan untuk memasak nasi yang baru. Belakangan diketahui penyebab kejadian janggal ini. Selepas acara, dongke baru menyadari bahwa salah satu instrumen sesaji wajib dalam sebuah *benden*[11]tidak dipenuhi yaitu pisang raja. Tuan rumah barangkali tidak mengetahui hal ini atau memang lupa, pisang raja diganti dengan pisang kawak.[12]

Masyarakat Islam Jawa di Desa Ngebong mayoritas cukup menjunjung tinggi tradisi sesajiannya. Mereka meyakini sesaji merupakan bagian dari ritual keagamaan sekaligus ritual kebudayaan yang tidak boleh ditanggalkan. Bahkan mereka sangat memperhatikan kedetailan komposisi sebuah sesaji atau salah satu intrumen sesaji wajib (yang memang harus ada dan dipenuhi/dilaksanakan). Suatu tindakan yang bersifat lalai atau

---

[10]*Rewang* adalah satu istilah Jawa yang berarti sebuah kegiatan gotong royong atau saling membantu (bantu-membantu).

[11]*Benden* merupakan jenis sesaji khusus yang disiapkan sebagai tanda terima kasih.Biasanya diberikan kepada *dongke*, tukang rias pengantin *(paes)*, tukang *adang (*masak*)*, tukang *terop* (tenda/dekorasi). Salah satu sesaji wajib dalam pernikahan, komposisi khususnya pisang raja. Benden memiliki komposisi berbagai sesaji yang di tempatkan dalam suatu wadah (bisa ember plastik dan sejenisnya). Komposisi sesaji dalam satu buah benden biasanya sekurang-kurangnya terdiri dari 1 buah cok bakal, masing-masing 1 buah jenang abang-putih, pisang raja, kembang setaman, kelapa, dan lain-lain. Hal ini diutarakan oleh Bapak Seni seorang Dongke atau sesepuh dari desa Ngebong, Pakel, Tulungagung pada tanggal 20 November 2016.

[12]Ini merupakan pengalaman yang diutarakan oleh salah satu informan ketika dia *rewang* di sebuah hajatan pernikahan di salah satu dusun di Desa Ngebong.

ketidaktahuan harus dibayar dengan resiko yang seringkali tidak bisa dijelaskan secara ilmiah ataupun rasional.

Kejadian semacam ini dipertegas dengan pemaknaan sesaji menurut orang Islam Jawa yang dipaparkan oleh seorang dongke disalah satu dusun paling barat desa di Desa Ngebong, menurutnya, hakikat dari bersaji yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah untuk *tolak balak.* Ketika saya menanyakan makna sesaji untuk tolak balak secara detail kepadanya, dia menjawab bahwa tolak balak merupakan permohonan penolakan terhadap segala marabahaya baik sebelum maupun setelah melaksanankan sesuatu hal. Tradisi sesaji biasanya dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa ketika akan melaksanankan suatu hajatan atau upacara adat seperti upacara ketika pernikahan, akan mendirikan rumah, ritual *mageri* rumah, dan lain-lain. Dari dulu hingga sekarang sesaji merupakan sebuah media atau alat secara lahir yang di gunakan untuk memanjatkan ritual ataupun doa.

Dalam kepercayaan Jawa, menurut dongke tersebut dahulu kala sebelum adanya kehidupan manusia, pulau Jawa telah di diami oleh bangsa lelembut, *Jim*/Jin, dan setan. Sebelum berbagai agama hadir di pulau Jawa, masyarakat Jawa sudah meyakini atau percaya adanya Tuhan. Jadi tradisi sesaji maksud dan tujauannya yaitu selain memanjatkan doa kepada *Gusti Kang Moho Agung*, selain itu agar makhluk-makhluk tadi tidak mengganggu manusia. Ada juga tujuan yang lain dari tradisi sesaji yaitu untuk mencurahkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang maha Agung, contohnya seperti Larung Sesaji. Dalam setiap pelaksanaannya tradisi

Sesaji dipimpin oleh seorang yang di sebut *dongke*, yaitu pemuka adat setempat.[13]

Dari beberapa pandangan mengenai makna sesaji dalam bingkai budaya Islam Jawa di atas, maka mengerucut kepada inti bahwa :

Islam Jawa merupakan salah satu varian dari agama Islam, yang berhasil merasuk ke dalam tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Dalam varian Islam Jawa, Islam berusaha memasukkan nilai-nilai religiusitas ke dalam seluruh aspek budaya masyarakat Jawa, termasuk sistem kepercayaan mereka. Semaksimal mungkin Islam mengakomodir budaya-budaya leluhur Jawa yang dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu alat untuk dakwah. Dengan cara-cara yang sifatnya memasyarakat ini, sangat efektif untuk menarik simpati masyarakat Jawa untuk mengenal Islam. Selama Islam di Jawa dinilai masyarakat sebagai suatu agama yang tetap memberikan wadah untuk masyarakat Jawa melaksanakan nilai-nilai budaya leluhur di samping juga melaksanakan nilai-nilai Islam, maka Islam Jawa akan tetap lestari dan membumi.

Hal ini seperti tergambar dalam budaya sesajian yang dilakukan masyarakat Jawa. Masyarakat menggunakan sesaji sebagai sarana menjalankan *laku* spiritual keagamaannya dalam kemasan Islam Jawa. Artinya Islam yang khas sesuai nilai-nilai budaya mereka yaitu budaya Jawa yang mereka *uri-uri*. Adapun budaya luhur Jawa dan budaya Islam yang masing-masing kompak saling akomodatif, apresiatif, dan kooperatif

[13]Pandangan ini disampaikan oleh bapak Dasim pada tanggal 8 November 2016.

satu sama lain berkenaan tentang budayanya terangkum pada instrumen sesaji yang data-datanya tersaji pada bagian B pada bab III ini.

B. Representasi Sesaji sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa

Sesaji sebagai sebuah instrumen penting bagi orang Jawa, selalu digunakan dalam ritus budaya dan juga ritus keagamaan. Dalam eksistensi suatu sesaji dari dahulu hingga sekarang melewati berbagai pertemuan berbagai kebudayaan di Jawa. Sesaji asalnya dari kebudayaan Jawa, yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan aktivitas spiritual. Dibalik penampilannya sesaji memiliki makna-makna yang harus dikupas dan dihayati secara mendalam untuk bisa mengetahui makna sesungguhnya.

Sesaji mengalami perjalanan yang sangat panjang, sehingga sampai sekarang keberadaannya bisa diterima oleh masyarakat muslim, khususnya di Desa Ngebong. Sebagai sebuah produk kebudayaan, sesaji pun mengalami proses dinamika sosial hingga mengalami pertemuan dengan budaya yang lain khususnya dengan budaya Islam, yaitu Islam yang ada di Jawa. Berjalannya waktu akhirnya kedua unsur budaya tersebut akhirnya mengalami akulturasi budaya. Di dalam akulturasi budaya tersebut, kedua unsur budaya sama-sama saling akomodatif, apresiatif, dan kooperatif. Dalam instrumen sesaji, terlihat kedua unsur budaya saling bertemu dan berkolaborasi satu sama lain, dan masing-masing tetap mempertahankan kekhasan masing-masing. Dengan arti lain, dalam instrumen sesaji, nilai luhur budaya Jawa dan nilai-nilai Islam sama-sama tidak kehilangan kepribadiannya masing-masing.

Menurut informan saya, para penyebar Islam dari zaman walisanga hingga saat ini dilanjutkan oleh tokoh-tokoh Islam setempat, berusaha menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam segi-segi kehidupan dan kebudayaan Jawa yang sangat kental tanpa menghilangkan ciri khas ataupun kepribadian kedua unsur budaya, baik antara budaya Jawa dan Islam sendiri, salah satunya dalam instrumen sesaji. Dalam instrumen sesaji, jika diuraikan secara terperinci, maka terkandung nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur budaya Jawa di dalamnya. Ini menjadi cara yang sangat jitu yang dilakukan oleh penyebar Islam agar nilai-nilai Islam dapat diterima secara terbuka oleh masyarakat Jawa. Hingga pada akhirnya Islam betul merasuk pada sesi-segi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jawa yang tetap juga melestarikan budaya Jawanya dalam kemasan Islam Jawa. [14]

Sedikitnya ada lima upacara adat yang sampai sekarang masih terjaga dengan baik di Desa Ngebong dan tercatat menjadi upacara adat resmi desa. Akan tetapi dalam penelitian ini, saya menuliskan tiga dari lima upacara adat tersebut yang saya anggap bisa mewakili. Hal ini dengan pertimbangan bahwa sesaji yang terlibat dalam lima jenis upacara adat tersebut sebagian besar memiliki kesamaan. Berikut ini nilai-nilai budaya Jawa yang saling bertemu sekaligus berkolaborasi dengan nilai-nilai Islam dalam instrumen sesaji pada beberapa upacara adat yang dilaksanakan di Desa Ngebong dan sekitarnya :

[14]Pandangan ini disampaikan oleh Bapak Dasmi, pada tanggal 16 Desember 2016.

1. Sesaji dalam Upacara Adat Perkawinan

Seperti halnya upacara adat perkawinan yang diselenggarakan oleh salah seorang masyarakat muslim di desa pada tanggal 20 November 2016 lalu. Budaya sesaji dalam upacara adat perkawinan sangat kental serta hikmat dilaksanakan. Bentuk sesaji yang sering ditemukan dalam upacara adat perkawinan di Desa Ngebong berupa hasil bumi/pertanian meliputi makanan, buah-buahan, hewan dan benda-benda lainya. Dari kesemua komposisi sesaji tadi masyarakat Islam Jawa meyakini jika keseluruhan sesajian memiliki makna atau mengandung filososfi sesuai ajaran nenek moyang mereka.

Berikut merupakan titik temu antara nilai-nilai budaya luhur Jawa dengan nilai-nilai Islam pada instrumen sesaji dalam upacara adat perkawinan, yang diterangkan oleh salah satu informan saya, diantaranya :

a. *Sekul suci ulam sari* (*lodo sego gurih)*

Sesaji ini terdiri dari lodo atau daging ayam yang disajikan secara utuh dari kepala hingga kaki dan sekul suci. Sekul suci meliputi nasi tumpeng serta nasi gurih. Sesaji nasi tumpeng menurut masyarakat Islam Jawa memiliki makna yang begitu mendalam. Tumpeng juga sebagai perlambang alam semesta di mana nasi berwujud gunung dikelilingi oleh hasil bumi berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan darat atau air.

Gunung merupakan perlambang dari konsepsi tentang hubungan manusia dengan penciptanya, tentang pemujaan, dan orientasi manusia kepada Tuhannya. Dalam nasi tumpeng, Tuhan digambarkan ditempatkan di posisi tertinggi dari sesajian ini yaitu berada di puncak atau ujung tumpeng. Divisualisasikan dengan peletakan cabai merah, dimaksudkan sebagai puncak gunung, tempat dimana menurut kepercayaan Jawa merupakan tempat keberadaan Tuhan. Posisi manusia digambarkan menempati bagian dasar tumpeng dimana segala aspek kehidupannya mengarah atau berorientasi kepada Tuhan yang dipuncak gunung sesuai dengan *sangkan parane* atau asal-usulnya.

Sajen berbentuk tumpeng ini melambangkan pemujaan dan pemusatan manusia kepada Tuhannya, *kang murbeng gesang* (yang membuat kehidupan). Hubungan keseimbangan harus senantiasa dipelihara keharmonisannya oleh manusia. Selain mewakili penggambaran hubungan manusia dengan Tuhan, sayur-sayuran yang menghiasi sekeliling tumpeng memiliki pengambaran hubungan manusia dengan komunitasnya sebab lingkungan yang harmonis dalam tata sosial akan menentukan terpeliharanya keseimbangan dengan alam adiduniawi[15]. Kata *tumpeng* berasal dari kata *Tumengkulo Sing Anteng,* ini memiliki arti bahwa jika kita ingin

[15]Tumpeng biasanya akan dipasangkan dengan sega ambengan yang merupakan pasangannya. Hal ini menyimbolkan lelaki (tumpeng) dan wanita (sega ambengan), dua jenis kelamin manusia. Tumpeng juga mengandung arti cita-cita yang luhur, besarnya tekad, kokohnya hati, dan tegaknya iman. Puncak tumpeng ditancapi keris-kerisan yang mengandung arti cinta dan pengorbanan. Dalam hal ini, kedudukan pengasuh harus berwatak menampung aspirasi dan rela berkorban.(Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 16 Desember 2016).

mencapai keselamatan, maka hendaknya kita selalu rajin melaksanakan ibadah. Bentuk nasi tumpeng yang kerucut mengartikan bawa semakin hari kita selalu harus mengingat Tuhan.

Komposisi sesaji berikutnya adalah nasi gurih atau *sego gurih.* Nasi ini merupakan beras yang dimasak dengan campuran santan dari buah kelapa yang memberi cita rasa gurih sehingga dinamakan nasi gurih. Nasi gurih dalam kepercayaan masyarakat Jawa memiliki fungsi untuk memuji dan mendoakan keselamatan Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Nasi gurih disebut juga dengan nasi rasul yang maknanya yakni untuk rasul yang selama hidup di dunia telah mengorbankan segala-galanya, maka dari itu harus dihormati. *Ngrasulake* merupakan istilah yang digunakan untuk mengucap syukur serta berterima kasih pada rasul atas segala pengorbanan dan suri tauladannya. Berikutnya adalah *lodo.* Sesaji ini merupakan daging ayam yang disajikan secara utuh mulai dari bagian kepala hingga kaki. Sesaji ini sebagai perlambang pengorbanan hidup, cinta kasih terhadap sesama.

Adapun menurut pandangan Islam, nasi tumpeng merupakan suatu penggambaran mengenai hubungan manusia dengan Allah. Penggambaran Allah yang di tempatkan di puncak gunung adalah bentuk pengajaran kepada manusia bahwa Allah adalah Zat yang Maha Tinggi. Tumpeng melambangkan bahwa sebagai makhluk Allah, manusia sudah selayaknya memohon keselamatan kepada Allah dengan jalan rajin melaksanakan ibadah.

Sedangkan *lodo* dan nasi gurih merupakan pengajaran bahwa sebagai makhluk Allah seharunya memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama serta perlambang untuk mendoakan Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya atas pengorbanan dan bimbingannya. Melalui simbol ini, manusia mengaharapkan pertolongan atau *syafa'at* dari Nabi Muhammad Saw kelak di hari kiamat. [16]

b. *Mule metri (nasi urap, endog, srondeng, dele goreng)*

Mule metri merupakan sesajian meliputi nasi urap, telur, dan beberapa pelengkap lainnya. Nasi urap menurut kebudayaan Jawa merupakan penggambaran bahwa setiap orang selama hidup harus mempunyai arti dan manfaat bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa, dan negara. Bisa juga dipahami bahwa dalam bermasyarakat kita harus bisa berbaur dengan siapa saja agar bisa hidup tentram. Hal demikian ini sama persis dengan pandangan Islam yang mengajarkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang memberi manfaat untuk orang lain.

Komposisi yang lain dalam sesajian mule metri adalah telur. Telur merupakan benda unik yang terdiri dari berbagai lapisan dan unsur pada setiap lapisnya. Pesan simbolik dalam sebuah telur adalah setiap lapisan memiliki makna sendiri-sendiri. Putih, yaitu pada lapisan putih telur, mengandung makna kesucian dan ketulusan hati. Kuning pada lapisan kuning telur mengandung arti kepandaian,

[16]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 16 Desember 2016.

kebijaksanaan, kewibawaan serta kemulian. Warna hijau pada lapisan paling luar atau kulit keras telur pada unggas jenis itik/bebek mengandung makna ketenangan, kesabaran dan kehidupan abadi.

Bersatunya tiga lapisan dalam sebuah telur melambangkan kebulatan atau kemanunggalan berbagai sifat dan tujuan. Telur juga melambangkan asal mula kehidupan yang selalu berasa dari dua sisi yang berlainan tetapi sesungguhnya saling melengkapi sebagaimana dalam konsep *rwa-bhineda* seperti warna telur kuning putih, sebagaimana laki-laki-perempuan, siang-malam, dan sebagainya. Telur juga merupakan kiasan dari biji atau keturunan. Setiap orang hidup senantiasa berharap diberi keturunan anak cucu yang berperilaku terpuji. Telur dalam bahasa Jawa adalah *tigan* yaitu dari kata tiga. Artinya, asal dari biji, yaitu dari Tuhan melalui ayah dan ibu, berwujud telur dari kuningan, putihan dan kulit.

Telur menurut pandangan Islam merupakan suatu benda pengajaran agar manusia selalu ingat asal muasal kehidupan atau asal muasal manusia diciptakan. Telur menggambarkan asal muasal kejadian manusia yaitu dari Tuhan Sang Pencipta (Allah) melalui ayah dan ibu. Sosok ayah direpresentasikan oleh putih telur, sedangkan sosok ibu direpresentasikan oleh kuning telur. Dari pengajaran ini manusia diharapkan selalu menghormati orang tua. [17]

[17]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 16 Desember 2016.

c. *Sekul brug (nasi ambeng)*

Nasi ambeng merupakan penggambaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial, bukan makhluk individual. Kondisi ini menjelaskan bahwa manusia harus hidup dan bergaul dengan sesama manusia serta makhluk lain disekelilingnya. Dalam kehidupan sosial sangat perlu tercipta suasana yang rukun diantara mereka, karena kerukunan merupakan unsur penting dalam kehidupan orang Jawa terwujud dalam hubungan sosial, bukan saja dalam keluarga, melainkan juga dalam masyarakat. Hal ini merupakan cita-cita kehidupan ideal dalam tatanan masyarakat Jawa.

Dalam sebuah ambeng, nasi diletakkan di atas tampah atau baki bundar. Pemilihan bentuk visualisasi ini digunakan sebagai penggambaran tentang jagad kecil atu tempat tinggal manusia. Ambeng disini adalah sebuah tiruan dari bentuk alam dan seisinya yang merupakan penyingkatan dari konsepsi tentang hubungan manusia dengan penciptanya untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Menurut pandangan Islam sendiri, hubungan manusia dengan penciptanya dianggap sangat penting karena berkenaan dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk mencapai penyatuan antara hamba dengan Tuhan (Allah). Hubungan tersebut senantiasa dijaga agar tercipta hubungan harmonis demi keselarasan hidup.

Lauk pauk yang ada disekitar nasi menggambarkan sebagai hewan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di alam. Antara hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam terjalin hubungan yang saling

membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Tanpa tumbuh-tumbuhan dan hewan, alam tidak akan mampu memberikan manfaat. Rasionalitas yang semacam ini sejalan dengan pandangan Islam yang terhadap orientasi hidup manusia yaitu mengarahkan seseorang kepada perilaku untuk senantiasa menjaga keharmonisan dengan alam demi ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya. [18]

d. *Jajan monco warno (maes agung)*

Jajan moncowarno merupakan komponen sesaji yang terdiri dari makanan tradisional seperti ketela rebus *(telo), enthik, jongkong* serta berbagai jenis jajanan pasar. Komposisi lengkap jajanan pasar yaitu: *Kitripadra,* yaitu hasil kebun yang dipetik langsung dari kebun. *Wanausala,* yaitu sajian yang sebagian direbus yang lain digoreng menggunakan pasir tanpa minyak *(gangsa)* dalam periuk tanah dengan pasir atau kerikil. *Driyatmaka,* terdiri dari buah-buahan, kacang-kacangan, biji buah *(klungsu, pelok),* biji-bijian yang bisa dibentuk jajanan jenang *(jenang pelok dari biji mangga),* asem jawa dibuat param. *Citrawilapa,* yaitu sayur-sayuran segar, berbagai ragam bentuk lauk pauk yang dibungkus dengan daun pisang, daun jati, daun tales, daun pandan, daun kelapa dihidangkan dalam bentuk sajian utuh, adapula *arem-arem,* ketupat, sukun disayur, salak yang disayur, kulit buah melinjo yang dikupas kemudian dijemur lalu ditumbuk dengan gula pasir, dibuat menjadi makanan semacam

[18]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 16 Desember 2016.

manisan. *Tandyatnya* yaitu sajian yang dibuat dengan cara dikukus. *Cendhol* atau *dhawet* yaitu minuman khas yang banyak ditemukan di pasar tradisional, cendhol dan dawet adalah minuman dengan tambahan bulir-bulir dari tepung *pathi kanji*, biasa diminum bersama es di siang hari sebagai minuman pelepas haus. Minuman lain yang juga sering digunakan sebagai perangkat sesaji adalah *cao*, yaitu minuman yang menggunakan rendaman daun cincau, biasanya diminum dengan menggunakan gula kelapa. Selain itu, variasi jajanan pasar yang digunakan dalam perangkat sajen tidak hanya terdiri dari buah-buahan dan makanan yang digoreng, tetapi juga dari bahan yang dikelupas, dikukus dan direbus serta di*gangsa* atau di*sangan* (digoreng tanpa minyak).

Menurut kebudayaan Jawa, jajan monco warno sebagai perlambang bahwa dunia itu sangat majemuk serta memuat berbagai macam benda. Didalamnya sangat hiruk pikuk berbagai urusan, beraneka ragam persoalan, dan berbagai ragam keadaan. Sedangkan jajan pasar memberikan pesan agar masyarakat Jawa ketika dunia senantiasa merawat kerukunan walaupun terdapat beraneka ragam perbedaan. Berbagai jenis atau ragam jajanan pasar ini memiliki berbagai macam bentuk dan karakter, hal demikian ini juga melukiskan keadaan umat manusia atau keragaman manusia, mereka saling berbeda akan tetapi masing-masing memiliki sikap tenggang rasa.

Pandangan yang sama juga di jelaskan dalam Islam bahwa sebagai umat manusia hendaknya selalu menjaga kerukunan. Kita dihadapkan pada keaadaan di dunia ini umat manusia sangat beragam. Maka sebagai umat manusia sesuai pandangan Islam maupun agama yang lain mengajarkan agar selalu hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain. [19]

e. *Sekar setaman*

Sesaji dari bunga-bunga melambangkan kehidupan manusia yang lahir, hidup dan mati. Hidup ini berasal dari *Kang Murbeng Gesang* atau *sing gawe urip* (yang membuat hidup). Zat ini di alam dunia konon diwakili oleh bumi, air, api dan udara. Menurut kepercayaan kebudayaan Jawa, manusia berasal dari *heneng* yang ditafsirkan sebagai zat Tuhan. Adapun perwujudan badan wadag-nya terbentuk dari empat anasir yaitu api, bumi, air dan udara.

Pemilihan bunga-bunga ini memiliki arti yang berkenaan dengan persamaan bunyinya. Bunga cempaka berkaitan dengan kata *cempa* atau sejenis padi yang mempunyai makna sebagai makanan utama. Padi merupakan makanan pokok masyarakat di Pulau Jawa, oleh karena itu padi dianggap memiliki peran sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam rangkaian kembang setaman juga terdapat bunga mawar, yang dikaitkan dengan kata tawar yang

[19]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 16 Desember 2016.

mengandung arti bahwa upacara itu dilaksanakan untuk menawar atau menolak segala hambatan dan godaan yang tidak dikehendaki sehingga tujuan yang diharapkan dari upacara itu bisa tercapai. Adapula bunga Kenanga yang dihubungkan dengan kata *kena*, mengandung arti agar segala hajat atau harapan yang dipanjatkan dalam upacara ini bisa *kena* (mengena) atau terkabul. Terdapat juga tunas pisang raja. Tunas pisang raja ini dihubunggkan dengan kemuliaan dan keagungan, juga sebagi perlambang supaya cita-cita yang kita capai senantiasa luhur dan dapat membangun bangsa.

Selanjutnya kembang setaman selain sebagai perlambang raga manusia (lahir, tumbuh, mati), selain itu juga melambangkan kerukunan. Kembang setaman pada sesajian mempunya aroma yang harum, hal ini dihubungkan dengan keharuman diri manusia, artinya manusia harus menjaga keharuman namanya supaya tidak tercemar apalagi hanya karena hal-hal yang sifatnya sangat sepele. Dalam kasus ini manusia harusnya menjaga dan mempertahankan reputasi yang dia miliki agar dia semakin dihormati. Bunga setaman juga melambangkan kesucian dan sifat halus, manusia harus memliki rasa dan perasaan yang halus, sehingga dia peka terhadap berbagai gejala disekelilingnya.

Menurut pandangan Islam, sesaji kembang setaman merupakan suatu model pengajaran kepada seluruh umat manusia, khususnya penganut Islam. Melalui kembang setaman umat manusia diharapkan selalu ingat akan perjalanan kehidupan di dunia ini yaitu

ketika lahir, tumbuh/hidup, dan akhirnya mati, sehingga umat manusia harus mempersiapkan bekal yang baik yakni dengan berbuat kebaikan kepada siapapun. Hal ini dipertegas sesuai yang digambarkan kembang setaman yang terdiri dari berbagai macam bunga-bunga hingga menciptakan aroma yang harum. Manusia harus mencontohnya yaitu meskipun berbeda-beda akan tetapi dapat menjaga kerukunan. Simbol kembang setaman (mawar) juga mengajarkan umat manusia untuk memohon kesalamatan dalam hidup kepada Tuhan (Allah). Nilai-nilai Islam lain yang terkandung dalam kembang setaman adalah bahwa umat manusia senantiasa menjaga reputasi atau kehormatannya. Contohnya dengan menjaga tutur kata dan perlakuan/tindakannya sehari-hari, sesuai dengan simbol harumnya bunga dan selalu menjaga kemuliaan dan bekerja sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita yang luhur yang di lambangkan oleh tunas pisang raja. [20]

f. *Sego golong*

Sesaji sego golong terdiri dari nasi/sego golong dan nasi/sego golong lulut. Sego golong terbuat dari beras ketan yang liat dan lengket. Sego golong dipersembahkan untuk penghormatan kepada saudara lima jasad atau *sedulur limo* (saudara spiritual). Menurut kebudayaan Jawa, makanan ini mengandung makna bahwa suatu tekad harus diikuti dengan bersatunya hati dan tidak boleh mudah

[20]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 16 Desember 2016.

terkena gangguan dari pihak manapun. Sebuah niat harus disertai hati yang teguh, kebulatan tekad dan keutuhan niat.

Golong lulut dibuat dari beras ketan, mengandung arti keeratan, kedekatan atau persaudaraan. Hal ini berkaitan dengan ketan yang sifatnya *pliket* atau lengket. Setiap orang diharapkan senantiasa menjalin kerukunan dengan sanak saudara, tetangga dan komunitas di lingkungannya sehingga terjalin hubungan saling mengasihi serta penuh keharmonisan.

Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui sego golong disini adalah bahwa setiap manusia harus memiliki niat dan tekad yang kuat dalam upaya menggapai sesuatu, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang yang kiranya dapat mengganggu. Selain itu, menurut pandangan Islam, setiap manusia harus selalu menjaga tali persaudaraan atau *silaturahim*, baik kepada sanak saudara (keluarga) maupun lingkungan yang lain yang di lambangkan melalui sego golong lulut.[21]

g. *Jenang*

Sesaji dari jenang melipiti jenang abang dan jenang putih. Sesuai dengan pandangan kebudayaan Jawa, sajen atau sesaji ini dikaitkan dengan lambang keberanian dan kesucian serta sebagai lambang tanda bakti terhadap orangtua. Jenang abang dan jenang putih, sifat yang beroposisi ini ditunjukkan oleh dua kutub warna.

[21]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 16 Desember 2016.

Warna putih dan abang yang mewakili roh laki-laki atau bapak dan roh perempuan atau ibu dari kutub sensorinya. Warna abang (merah) untuk darah ibu diasosiasikan dengan darah wanita yang mengalami menstruasi (berwarna merah) yang kemudian dihubungkan dengan ovum (sel telur) yang hanya dapat dihasilkan oleh organ tubuh ibu. Warna putih dari jenang putih melambangkan darah ayah, yaitu yang diasosiasikan untuk sperma atau air mani (berwarna putih) yang hanya dapat dihasilkan oleh organ tubuh laki-laki. Kutub ideologisnya menyatakan hubungan laki-laki dan perempuan, juga hubungan orang tua dan anak, kakak, dan adik, serta hubungan dengan anggota kelompok sosial.

Hubungan ini berlangsung berdasarkan nilai-nilai sosial dan aturan-aturan dalam masyarakat demi keterpaduan komunitasnya. Interpretasi yang dapat diambil dari kehidupan adalah bahwa bagi mereka kehidupan di dunia terdapat dua unsur, perbuatan baik dan perbuatan buruk. Setiap manusia mempunyai kedua sifat ini. Perbuatan buruk dilambangkan dengan warna merah, sedang perbuatan baik dilambangkan dengan warna putih. Jadi, jenang abang melambangkan kemarahan, kejahatan dan ketidakadilan. Jenang putih menggambarkan kesucian, kebaikan dan keadilan. Perbuatan yang buruk dapat dinetralisasi oleh perbuatan baik atau putih melawan abang.

Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui sesaji jenang abang dan jenang putih ini adalah bahwa sebagai umat manusia sudah

selayaknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua. Manusia harus selalu ingat dari mana dia berasal, sehingga menjadi manusia yang baik adalah tidak pernah membangkang terhadap orang tua. Melalui simbol merah (abang) dan putih pada jenang, Islam mengajarkan mengenai pengetahuan perbuatan baik dan buruk agar manusia dapat membedakannya sehingga manusia selalu melaksanakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. [22]

h. *Buceng kuat (sekul buceng)*

Sesaji *buceng kuat* merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras *ketan* dicampur dengan santan kelapa, dibentuk *tumpeng-tumpeng* kecil menyerupai bentuk gunung. Pada ujung *tumpeng* dibuatkan bulatan-bulatan kecil yang beraneka warna terbuat dari tepung *beras jug* kemudian ditempatkan dalam piring yang telah diberi alas daun pisang.

Menurut kebudayaan Jawa, dinamakan buceng kuat karena merupakan simbol kekuatan pada diri dan jiwa masyarakat Jawa. Kekuatan tersebut adalah kekuatan dari Zat Sang Pencipta. Betuknya yang dibuat kerucut adalah simbol orientasi manusia dengan Sang Pencipta.

Semangat yang sama antara budaya Jawa dan Islam disini adalah bahwa *buceng kuat* menurut nilai Islam dijadiakan sebuah

[22]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 16 Desember 2016.

media pengajaran bagi manusia. Manusia dianjurkan untuk memohon keselamatan pada kekuatan dari Tuhan (Allah). Untuk mencapai keselamatan, maka manusia haruslah senantiasa memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan melalui beribadah di jalan-Nya. [23]

2. Sesaji dalam Upacara Adat Tingkeban

Satu lagi upacara adat di desa Ngebong yang sampai sekarang masih dilestarikan dengan baik, yaitu upacara adat tingkeban. Upacara *tingkeban* adalah upacara yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orang tuanya. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Pada umumnya masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan *tingkeban* dilakukan serangkaian upacara di antaranya *siraman*, ganti pakaian, *brojolan*, dan *selametan*.

Masyarakat Islam Jawa khususnya di desa Ngebong sering melakukan *selametan* dalam upacara ini. Dalam selamatan ini mereka melibatkan beberapa sesajian. Dalam sesajian tersebut memiliki suatu titik temu antara nilai-nilai luhur budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, diantaranya sebagai berikut:

[23]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 16 Desember 2016.

a. *Tumpeng Robyong* dan *Tumpeng Gundul*.

Tumpeng Robyong, yaitu *tumpeng* yang dibuat dari nasi putih, dibentuk seperti kerucut hingga menyerupai gunung. Pada *tumpen*g ini, atasnya dibuat runcing atau *lancip* sebagai tempat untuk menancapkan lidi yang diberi sebutir telur rebus, bawang merah atau *brambang*, dan sebuah cabai merah besar. Kemudian pada *tumpeng* tersebut dihias dengan sayur-sayuran berupa kacang panjang, kangkung, dan terong, yang mengelilingi *tumpeng*. *Tumpeng* tersebut ditempatkan di sebuah *cething* (tempat nasi) yang terbuat dari anyaman bambu.

Tumpeng gundhul, terbuat dari nasi yang dibentuk seperti gunung, kemudian disekitarnya dihias dengan telur *dadar*, *gereh pethek* (ikan asin yang pipih), dan tempe goreng. *Tumpeng* ini juga di tempatkan dalam sebuah *cething* (tempat nasi) yang terbuat dari anyaman bambu.

Sesaji ini dalam praktiknya selalu diletakkan berpasangan atau dijadikan satu. Menurut pandangan kebudayaan Jawa, makna dari berpasangan ini ialah karena memiliki lambang sebagai lelaki yaitu *tumpeng robyong*, sebagai lambang perempuan yaitu *tumpeng gundul*. Jadi kedua sesaji ini merupakan perlambang dua jenis kelamin manusia. Pada *tumpeng robyong* tadi dibuat kerucut atau menyerupai gunung, mengandung makna bahwa manusia hendaknya di dalam segala aspek kehidupannya mengarah atau beorientasi dan menyatu kepada Tuhan sesuai dengan *sangkan parane*. Sajen

tumpeng melambangkan pemujaan dan pemusatan manusia kepada Tuhan-Nya (*sing gawe urip)*.

Kemudian pada *tumpeng* diberi sayur-sayuran yang menghiasi sekeliling *tumpeng* sebagai simbol masyarakat, mengandung makna hubungan manusia dengan masyarakatnya adalah penting guna menjaga kerukunan, keharmonisan, dan menjaga keseimbangan sosial. Untuk sayur yang dipilih adalah kacang panjang sesuai dengan bentuknya yang panjang dan *kangkung* yang bersulur-sulur panjang, melambangkan harapan agar bayi yang akan dilahirkan kelak mempunyai umur yang panjang. Di dalam rangkaian *tumpeng robyong* terdapat telur yang ditancapkan melambangkan sinar kehidupan. Selain yang ditancapkan berupa telur, terdapat pula bawang merah dan cabe merah yang melambangkan harapan orang tua agar si bayi yang dilahirkan kelak menjadi orang yang cerdas dan berani menghadapi kehidupan.

Sebagaimana sesaji tumpeng pada umumnya, menurut nilai-nilai Islam, *tumpeng robyong* dan *tumpeng gundul* merupakan suatu media yang mengajarkan kepada manusia untuk selalu memelihara hubungannya dengan Tuhan (Allah) yaitu beribadah dan menyembah kepada Allah. Secara khusus tumpeng ini memberikan penjelasan terhadap manusia bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan (berpasang-pasangan). Islam tidak menganjurkan orientasi kelamin yang tidak jelas. Sayur-mayur yang terdapat pada tumpeng mengajarkan manusia kepada nilai-nilai

kebudyaan Islam yang luhur yaitu dengan selalu menjaga kerukunan antar sesama tanpa membeda-bedakan.

Doa secara khusus yang tersirat melalui tumpeng ini adalah harapan bahwa kelak setelah si jabang bayi lahir menjadi anak yang sehat dan berumur panjang serta menjadi anak yang cerdas dan berani. Hal ini disimbolkan melalui kangkung dan cabai merah yang terdapat pada tumpeng.[24]

b. *Jajan Pasar*

Jajan pasar terdiri dari berbagai macam buah-buahan dan *panganan* yang dibeli di pasar. Biasanya buah-buahan yang dipakai adalah buah yang pada waktu itu sedang musim. Untuk buah yang harus ada adalah *selirang* pisang raja dan *selirang pisang pulut*. Kemudian untuk *panganan jajanan* terdiri dari kacang rebus, *lempeng, gethuk,* dan sebagainya.

Sesaji jajan pasar disajikan sebagai syarat yang telah menjadi tradisi masyarakat Jawa. Selain itu ada juga, *jajan pasar* ini dimaksudkan untuk memperingati kepada 5 hari *pasaran* (*Pahing, Pon, Wage, Kliwon*, dan *Legi*), pekan 7 hari (Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu), 12 bulan (*Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkaidah* dan *Besar*), dan *windon* 8 tahun (*Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu* dan *Jimakir*). Tradisi ini dimaksudkan

[24]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah (seorang dukun bayi di Desa Ngebong) tanggal 28 April 2017.

agar ibu bayi melakukan permohonan untuk keselamatan diri dan bayinya.

Jajan pasar dengan segala bentuk macamnya, melambangkan kekayaan, dengan demikian sesaji ini sebagai sarana permohonan dalam segala permintaan, baik secara material maupun spiritual. Sedangkan buah-buahan yang ada dalam sesaji tersebut adalah melukiskan alam tumbuh-tumbuhan menjadi lambang dari dunia ramai yang harus dimasuki dan dijalani oleh anaknya kelak. Selanjutnya pada buah-buahan itu tentu ada *pisang raja* dan *pisang pulut* masing-masing satu sisir. *Pisang raja* melambangkan agar anak tumbuh sebagai anak yang memiliki budi yang luhur dan watak yang mulia, sedangkan *pisang pulut*, sesuai dengan namanya mempunyai harapan agar anak maupun ibunya didalam kehidupannya dapat melekat, baik dalam *tindak-tanduk* dan perbuatannya sehingga disenangi oleh keluarganya dan hidup rukun.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *jajan pasar* yaitu dijadikan media pegajaran kepada orang tua agar nanti memberikan pendidikan kepada anaknya mengenai kehidupan di dunia. Pendidikan yang dimaksud adalah adanya berbagai rintangan atau lika-liku keadaan dunia yang disimbolkan oleh bermacam-macamnya jenis jajan pasar tersebut. Islam juga memerintahkan kepada orang tua untuk selalu berusaha mendidik anaknya agar menjadi anak yang memiliki pekerti luhur, serta tindakan/kelakuan

yang dapat membahagiakan keluarga yang dalam hal ini disimbolkan oleh pisang raja dan pisang pulut. [25]

c. *Jenang-jenangan*

Jenang abang (merah)*-putih* sebanyak 7 (tujuh) macam yang terdiri dari: Jenang *abang* (merah), *jenang putih, jenang plirit, jenang pupuk, jenang baro-baro, jenang palang, dan jenang pager ayu*. Masing-masing jenang ini dimasukkan kedalam *takir* (tempat atau kotak yang terbuat dari daun pisang).

1) *Jenang abang* (merah) adalah jenang yang terbuat dari bubur beras *ketan* yang dicampur gula merah supaya warnanya merah.
2) *Jenang putih* adalah jenang yang dibuat dari bubur beras *ketan* dicampur santan kelapa.
3) *Jenang plirit*, yaitu jenang yang dibuat dari bubur beras *ketan*. Jenang ini dimasukkan ke dalam *takir* (kotak yang dibuat dari daun pisang) separo jenang merah dan separo jenang putih.
4) *Jenang pupuk*, adalah jenang merah dan jenang putih yang dibuat lingkaran dan ditempatkan kedalam *takir* (kotak yang terbuat dari daun pisang).
5) *Jenang baro-baro*, jenang putih yang ditaburi irisan gula merah dan *parutan kelapa.*
6) *Jenang palang*, adalah jenang *abang* (merah) yang ditumpang silangan jenang putih.

[25]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah tanggal 28 April 2017.

7) *Jenang pager ayu*, adalah jenang kebalikan dari jenang pupuk, yaitu lingkaran sebelah dalam berwarna merah dan lingkaran luar berwarna putih.

Ada sebanyak tujuh macam jenang-jengan yang disajikan, ini melambangkan bahwa orang yang sedang di*selamati* masa kandungannya berusia tujuh bulan. Menurut kepercayaan kebudayaan Jawa bahwa bayi yang lahir akan bersama-sama dengan saudara gaibnya yang disebut *sedulur papat lima pancer*. Mereka ini adalah *marmarti, kawah, ari-ari, getih, dan puser*. Dalam proses persalinan itu, *kawah* (air ketuban) karena keluarnya lebih dahulu maka disebut sebagai kakak atau *kakang* (*kakang kawah*). Sedangkan *ari-ari* yang keluarnya setelah bayi lahir disebut *adi* atau adik (*adi ari-ari*). Jadi *sajen jenang abang* dan *jenang baro-baro* diperuntukkan kepada saudara gaibnya sebagai penghormatan. Selain *jenang abang-putih* sebagai penghormatan, juga sebagai lambang benih ayah dan ibu. Warna *abang* dari *jenang abang* adalah darah ibu yang diasosiasikan dengan darah wanita ketika sedang datang bulan (*menstruasi*), sedangkan warna putih dari *jenang putih* adalah melambangkan darah ayah yang diasosiasikan untuk sperma/air mani yang berwarna putih, yang hanya dapat dihasilkan dari organ tubuh laki-laki. Kemudian untuk *jenang* yang dibuat dengan warna kombinasi, seperti *jenang pupuk, plirit, palang, dan jenang pager ayu* melambangkan perpaduan antara benih ibu dan benih ayah, yang mewujudkan adanya bayi yang sedang dikandung.

Menurut pandangan Islam, *Jenang-jenangan* merupakan suatu media pengajaran kepada manusia agar selalu mengingat dari mana mereka berasal (asal mula penciptaan). Beberapa macam warna pada *jenang-jenangan* menjadi simbol tahap-tahap penciptaan kehidupan manusia. Di mana manusia diciptakan dari sari pati tanah, selanjutnya melalui media ayah dan ibu, hingga akhirnya lahir menjadi seorang bayi. Melalui sesaji *jenang-jenangan* ini nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan adalah agar umat manusia selalu ingat dengan Sang Pencipta (Allah) serta selalu menghormati dan patuh terhadap kedua orang tua. [26]

d. *Uler-uleran*

Sesaji *uler-uleran* terbuat dari adonan tepung beras dicampur air, kemudian dibentuk menyerupai ulat atau *uler* serta biasanya diberi berbagai macam warna (ada juga yang tidak diberi warna) lalu diletakkan di piring saji yang telah diberi alas daun pisang.

Kepercayaan kebudayaan Jawa mengenai uler-uleran memiliki makna bahwa manusia hidup melewati atau melalui beberapa tahapan kehidupan seperti seekor *uler* atau ulat. Tahapan agar menjadi kupu-kupu, ulat tersebut harus melalui beberapa proses perkembangan, yaitu dari bentuk ulat kemudian berubah menjadi kepompong. Ulat melambangkan harapan orang tua agar si bayi yang akan dilahirkan itu kelak mengikuti tahapan-tahapan ulat, yakni

[26]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah tanggal 28 April 2017.

dalam menjalani kehidupannya harus prihatin dan sabar, supaya tujuan hidupnya memperoleh kesuksesan dan terkabul cita-citanya.

Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui media sesaji *uler-uleran* ini adalah bahwa setiap umat manusia harus siap mengalami beberapa tahapan dalam proses menjalani kehidupan. Mungkin saja manusia akan melewati tahapan yang sulit dalam hidupnya, mungkin saja bisa lancar-lancar saja, kadang di atas, kadang bisa juga pada titik terendah. Manusia harus bisa melewati itu semua. Islam mengajarkan manusia agar selalu sabar dan gigih untuk mencapai harapan-harapan yang diinginkan. Hal itu disimbolkan melalui sesaji *uler-uleran*, dimana berarti diibaratkan seekor ulat yang melewati fase-fase perkembangan dalam kehidupannya. [27]

e. *Pring Sedhapur*

Pring sedhapur adalah makanan yang terbuat dari tepung beras *ketan* dicampur dengan santan kelapa, dibentuk *tumpeng-tumpeng* kecil menyerupai bentuk gunung. Pada ujung *tumpeng* dibuatkan bulatan-bulatan kecil yang beraneka warna terbuat dari tepung *beras jug* kemudian ditempatkan dalam piring yang telah diberi alas daun pisang disebut *samir*.

Dalam upacara tingkepan menurut kebudayaan Jawa, *pring sedhapur* menggambarkan serumpun pohon bambu yang terdiri dari beberapa pohon. Hal ini dimaknai bahwa suatu harapan agar

[27]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah tanggal 28 April 2017.

nantinya anak akan memiliki hubungan yang erat dengan sanak keluarga, tetangga, masyarakat, khususnya kepada masyarakat yang turut hadir dalam upacara atau selamatan tingkeban. Sesaji ini ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, roh gaib, dan *dhanyang* penuggu wilayah desa agar selalu mereka selalu melindungi dan menjaga orang yang mengadakan upacara atau selamatan tingkeban.

Sesaji *pring sedhapur* menurut nilai-nilai Islam merupakan media pengajaran untuk manusia bahwa dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya selalu menjaga tali persaudaraan terhadap keluarga dan sesama. Selalu menjaga hubungan baik dengan sesama dalam Islam juga merupakan suatu bentuk ibadah. [28]

f. *Kupat*

Sesaji *ketupat komplit*, terdiri dari empat macam, yaitu *kupat sinta* (berbentuk belah ketupat), *kupat luwar* (berbentuk persegi empat panjang), *kupat jago* (berbentuk seperti seekor ayam jantan), dan *kupat sidolungguh* (berbentuk kerucut). Bahan untuk membuat *kupat* adalah beras yang telah dicuci bersih kemudian ditiriskan, dan direbus sampai matang ke dalam selongsongan *kupat*.

Sesaji ketupat ini menurut kebudayaan Jawa menyimbolkan aspek lahir dan batin manusia. Dengan rincian *janur* pada ketupat yang digunakan sebagai pembungkus mewakili aspek lahiriah

[28]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah tanggal 28 April 2017.

manusia, sedangkan isi ketupat berupa nasi mewakili aspek batiniah manusia. Jadi sesaji ini merupakan gambaran aspek lahir dan batin manusia dalam bertindak, berpikir maupun dalam menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Selanjutnya dengan ketupat yang dibelah tengahnya untuk kemudian diisikan abon sebagai perlambang dari alat kelamin wanita atau ibu. Dari situlah seorang anak dilahirkan dari *guwa garba* ibunya untuk menjalani kehidupan nyata. Dengan sesaji kupat ini merupakan sebagai wujud doa agar anak selalu mencintai dan menghormati ibunya sebagaimana kasih sayang ibu terhadap anaknya. Semoga dengan ini hubungan anak dan ibu senantiasa harmonis, dan anak harus tetap hormat kepada ibunya.

Sejalan dengan kebudayaan Jawa, sesaji ketupat menurut pandangan Islam adalah suatu media pengajaran bahwa setiap manusia wajib untuk senantiasa menghargai dan menghormati sosok ibu. Ajaran manapun termasuk ajaran Islam, sangat memberikan perhatian lebih terhadap aspek yang satu ini. Hal ini karena pengorbanan, kasih sayang yang dilakukan oleh seorang ibu tidak bisa ditandingi oleh siapapun, bahkan harta sekalipun. Untuk membalas jasa seorang ibu, Islam memerintahkan agar secara lahir batin berbakti terhadap ibu. [29]

[29]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah tanggal 28 April 2017.

g. *Babon Angrem*

Babon angrem adalah *klepon* yang terbuat dari tepung beras *ketan*, dicampur dengan air kapur, kemudian dibentuk bulat-bulat dan di dalamnya diberi gula merah, lalu direbus. *Klepon* yang dibutuhkan sebanyak 7 biji, masing-masing diletakkan di atas kue *serabi* lalu ditutup dengan kue *serabi* lagi sehingga *klepon* tadi menjadi tertutup. *Serabi* dibuat dari bahan tepung beras, dicampur dengan kelapa *parut* dibentuk bulat kemudian *disangan*.

Sesaji ini terdiri dari klepon 7 biji dan *serabi* 7 biji, melambangkan bahwa kandungan sudah berusia 7 bulan. Kemudian ibu yang di*slameti* diumpamakan sebagai *babon* (induk ayam) yang sedang *angrem* atau mengerami telurnya. Jadi *klepon* ini melambangkan telurnya, sedangkan *serabi* sebagai perlambang *babon* atau induknya.

Sesaji *babon angrem* menurut nilai-nilai Islam dijadikan sebuah media pengajaran yaitu penggambaran betapa kerasnya perjuangan seorang ibu dalam memberikan kasih sayang selama masa kehamilan. Selama masa kehamilan ini segala tindakan yang terbaik demi keselamatan si calon anak. Maka dari itu Islam mengajarkan agar memposisikan ibu sebagai salah satu sosok yang paling dihormati. [30]

[30]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah tanggal 28 April 2017.

h. *Ketan, Kolak,* dan *Apem*

Sesaji *ketan, kolak,* dan *apem* terbuat dari beras *ketan* yang dicuci sampai bersih dan direndam ke dalam air sekitar 2 jam, lalu ditiriskan dan dikukus. Setelah matang ketan dicampur air santan, garam, dan daun pandan lalu dikukus lagi sampai masak. Sedangkan *kolak* dibuat dari ketela rambat dan pisang raja direbus dengan santan kelapa yang diberi bumbu gula merah, daun pandan, *manis jangan* dan garam. Supaya ketela dan pisang tidak hancur sebelum dimasak terlebih dulu direndam dengan air kapur. *Apem* dibuat dari tepung beras yang dicampur dengan santan kelapa, gula pasir, garam, *tape,* dan buah nangka. Setelah mengembang adonan tersebut dimasukkan ke dalam cetakan yang telah diolesi minyak dan dimasak.

Sesajian ini bermaksud untuk mengenang para leluhur. *Apem* melambangkan sebagai payung atau tameng, maksudnya agar perjalanan roh si mati maupun yang masih hidup dapat menghadapi tantangan, berkat pertolongan atau perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa atau leluhurmya. *Ketan* yang mempunyai sifat *pliket* atau lekat, melambangkan suatu maksud agar antara roh yang mati dan yang masih hidup selalu *raket* atau mempunyai hubungan yang erat. *Kolak* melambangkan suatu hidangan minuman segar, sebagai pelepas dahaga. Selain itu juga melambangkan suatu keadaan atau tujuan yang tidak luntur atau layu yang artinya tidak kenal putus asa.

Nilai-nilai Islam juga mengajarkan agar senantiasa mengenang leluhur, karena tanpa perantara leluhur kita tidak mungkin ada di dunia ini. Untuk selalu mengenang leluhur tersebut, kita sangat dianjurkan untuk selalu mendoakan para leluhur. Selain doa secara batin, kebudayaan Jawa merepresentasikannya melalui media *apem* dan *ketan.*

Selain itu semangat yang sama antara kebudayaan Jawa dan nilai-nilai Islam juga terrepresentasi pada kolak, sesaji ini mengajarkan agar manusia tidak mudah berputus asa jika mengahadapi kesulitan, manusia sudah selayaknya harus mau mencari jalan keluar terhadap segala kesulitan dalam hidup. [31]

i. *Rujak Crobo*

Sesaji *rujak crobo* dibuat dari buah-buahan mentah yang dipasah atau diiris. Buah-buahan ini berjumlah tujuh macam, di antaranya buah kedondong, pisang *kluthuk*, nanas, pepaya, mangga, belimbing, dan bengkoang. Adapun bumbunya cabe, garam, terasi, dan gula merah (gula Jawa). Untuk rujak *crobo* bahannya dari rujak biasa, hanya ditambah *dlingo bengle.* Untuk rujak ditempatkan ke dalam *baskom*, sedang rujak *crobo* diletakkan kedalam *takir*.

Sesaji ini menurut kebudayaan Jawa adalah suatu bentuk prediksi. Jika membuatnya terasa pedas atau sedap, melambangkan bahwa ibu yang mengandung itu akan melahirkan bayi perempuan.

[31]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah tanggal 28 April 2017.

Sebaliknya jika rujak tersebut rasanya biasa maka anak yang dilahirkan kelak adalah laki-laki.

Sesaji *rujak crobo* menurut nilai-nilai Islam merupakan media pengajaran kepada setiap calon orang tua agar selalu berdoa untuk anaknya. Doa dan harapan yang dimaksud adalah menjadi anak yang *saleh* dan *salehah.* [32]

j. *Anak-anakan*

Anak-anakan dibuat dari tepung terigu dicampur dengan sedikit air, dibentuk menyerupai boneka anak laki-laki dan boneka anak perempuan. Sajen ini terlebih dahulu dikukus, selanjutnya diletakkan di piring yang telah dialasi dengan daun pisang.

Menurut kebudayaan Jawa, sesaji ini merupakan wujud doa supaya nantinya jika bayi yang dilahirkan berjenis kelamin laki-laki akan berwajah tampan, bila lahir perempuan akan berparas cantik seperti bidadari.

Menurut pandangan Islam, untuk melengkapi sesajian jenis ini, dalam ritual tingkeban juga dibacakan Surat Maryam dan Surat Yusuf, menurut pandangan Islam meyakini jika ingin anak perempuan, maka si Ayah akan membacakan Surat Maryam, sedangkan jika ingin anak laki-laki, maka si Ayah akan membacakan Surat Yusuf. Dari pembacaan ayat-ayat dari Al-Qur’an ini sebagai

[32]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah tanggal 28 April 2017.

permohonan agar anaknya kelak akhlaknya sesuai dengan ketokohan Nabi Yusuf ataupun Maryam.[33]

k. *Jenang Procot*

Jenang procot adalah jenang yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan gula, air, dan santan lalu dimasak. Di tengahnya dimasukkan sesisir *pisang raja* yang telah dikukus dan dikupas kulitnya. *Sajen* tersebut ditempatkan ke dalam *takir* atau kotak yang terbuat dari daun pisang.

Menurut kebudayaan Jawa, melalui sesaji ini merupakan suatu bentuk doa agar proses persalinan dapat berjalan dengan lancar tidak ada gangguan suatu apapun. Ini disimbolkan dengan cara melempar jenang tersebut keluar rumah ketika prosesi upacara atau selamatan. Biasanya yang melempar adalah peserta upacara atau selamatan yang duduk paling dekat dengan pintu rumah.

Dalam sesaji ini nilai-nilai kebudayaan Jawa dan Islam saling melengkapi yaitu terselip doa untuk memohon kelancaran secara batin dan secara lahir direpresentasikan melalui media *jenang procot*.[34]

3. Sesajian dalam Upacara Adat Mendirikan Atau Pindah Rumah

Mendirikan bangunan rumah atau pindah rumah dalam masyatakat Islam Jawa merupakan suatu perjalanan kehidupan yang

[33]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mak Robiyah tanggal 28 April 2017.
[34]Ibid.

cukup sakral. Maka dari itu perlu sekali melaksanakan suata ritual persembahan atau sesajian didalamnya. Menurut seorang informan saya[35], jauh sebelum manusia mengenal agama, manusia sudah berbudaya atau memiliki budaya. Seperti halnya budaya dalam proses pindah rumah ini. Budaya ini dipakai sebagai suatu wujud ungkapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan, kesehatan, anak, istri, rejeki, dan sebagainya. Selain itu budaya ini juga sebagai pengingat atau suatu alarm untuk manusia bahwa manusia agar selalu *eling* atau ingat kalau kita hidup ini berarti ada yang menghidupi. Masyarakat Islam Jawa percaya akan dunia empirik sekaligus dunia gaib yang telah ada sebelum atau sesudah kita mendiami suatu tempat. Masyarakat Islam Jawa juga sangat menghargai atau memberikan perhatian lebih terhadap fenomena-fenomena alam yang kadang sulit dipahami secara rasional. Berangkat dari prinsip ini yang mendasari melakukan persembahan atau sesajian ini.

Khusus upacara adat pindah rumah atau *boyongan ngaleh omah* dimaknai bahwa calon pemilik rumah yang baru meminta izin kepada pemilik rumah yang lama. Dalam konteks minta izin disini adalah meminta izin kepada makhluk yang memiliki raga (pemilik rumah lama) ataupun juga kepada makhluk yang tidak beraga (gaib) yang mungkin telah mendiami rumah tersebut.

Beberapa instrumen sesaji yang terlibat dalam Upacara adat mendirikan rumah atau sekedar pindah rumah tidak jauh berbeda

[35]Beliau adalah Bapak Seni, yang merupakan sesepuh Desa Ngebong. (Wawancara tanggal 20 Desember 2016).

dengan sesaji pada upacara adat lainnya, bisa juga dikatakan sama, antara lain :

1. *Jenang Sengkolo*
2. *Sekul suci ulam sari*
3. *Mule metri*
4. *Jajan moncowarno* atau *Maes agung*
5. *Kembang setaman*
6. *Buceng*
7. *Cok Bakal*

Nilai-nilai kebudayaan Jawa dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam sesaji di atas sama dengan sesaji pada upacara adat lainnya. Akan tetapi unsur sesaji paling di sorot dalam upacara adat mendirikan atau sekedar pindah rumah adalah *Cok Bakal*. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh informan saya :

> Sesaji yang disebut cok bakal itu pada umumnya terdiri dari telur atau endog, air, cermin kecil berbentuk persegi panjang, daun sirih atau suruh, cabai atau lombok, dan benang atau yang dinamakan bolah dalam bahasa Jawa.[36]

Menurut Bapak Seni, titik temu antara nilai-nilai luhur budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam pada sesaji cok bakal seperti berikut ini :

Beberapa jenis sesaji yang di persembahkan dalam cok bakal diantaranya telur ayam kampung. Alasan menggunakan telur ayam kampung adalah sebagai lambang dari proses kelahiran di bumi, kenapa memilih telur ayam kampung karena telur ini mengandung benih. Benih ini sebagai perlambang zat hidup artinya memohon supaya memperoleh

[36]Hasil wawancara dengan Bapak Dasim tanggal 8 Desember 2016.

naungan dari zat hidup Tuhan. Dari benih ini diharapakan akan timbul sebuah kekuatan kepada yang pindah rumah agar memperoleh naungan kekuatan zat hidup Tuhan. Setelah hidup di dunia ini, manusia diharapkan bisa menerima tradisi hidup/corak kehidupan yang kadang manis, pahit, asin, asam, wangi, busuk dan sebagainya. Selanjutnya telur atau endog yang terdiri dari putih telur dan kuning telur yang menyimbolkan sosok ayah dan ibu. Sosok ayah disimbolkan oleh putih telur, sedangkan sosok ibu disimbolkan oleh kuning telur. Indah dan manisnya pertemuan sosok ayah dan ibu disimbolkan oleh madu. Madu berarti suatu simbol kenikmatan, kehikmatan, dan kesakralan dari penyatuan ayah dan ibu.

Selain telur ayam kampung terdapat juga instrumen air. Air ini merupakan simbol kekuatan yang besar, karena air adalah sumber utama kehidupan manusia. Air ini diibaratkan sebuah pohon hayat (pohon beringin) yang memberikan naungan besar terhadap kehidupan manusia. Pohon hayat (pohon beringin) memiliki manfaat sebagai tempat perlindungan, akarnya mengandung air, daunnya mengandung obat, serta buahnya mengandung oksigen yang tinggi.

Cermin yang terdapat pada *cok bakal* meiliki makna supaya orang Jawa selalu melakukan tindakan "*ngoco*" atau bercermin. *Ngoco* merupakan suatu tindakan melihat diri sendiri atau lebih tepatnya orang Jawa agar melakukan instropeksi diri. Tujuan dari *ngoco* atau instropeksi diri ini ialah *ben eruh.* Ben eruh sama halnya dengan agar mengetahui. Dalam bahasa Jawa berarti *ngaweruhi. Ngaweruh*i

memiliki makna yang lebih kompleks lagi yaitu proses mengetahui, selanjutnya dipahami untuk akhirnya selalu mengingatnya. Apa yang harus di *ngaweruhi* oleh orang Jawa?, yaitu agar selalu mengetahui, memahami, dan mengingat betul-betul asal-usul penciptaan manusia. Orang Jawa menekankan pada kata ”selalu”. Kata ini bermaksud memberi penegasan agar suatu tindakan yang dilakukan secara berulang kali agar mengetahui dan memahami makna suatu tindakan. Hal ini direpresentasikan dengan daun sirih atau *suruh*. Suruh (yang berarti *ruh suruh*), merupakan simbol penegasan agar mengetahui dan memahami.

Selanjutnya pengetahuan asal-usul manusia ditunjukkan lewat cabai atau *lombok*. Cabai atau *lombok* memiliki makna manusia berasal dari sari-sari bumi atau sari pati tanah yang representasinya diwakili dalam bentuk cabai tersebut. Kemudian benang atau *bolah* dalam bahasa Jawa memiliki makna “*boh, Allah*”. Orang Jawa menyebutnya,” *Boh lah, kersane Allah”*. Hal ini merepresentasikan bahwa orang Jawa selalu memposisikan diri agar pasrah terhadap Tuhan atau memasrahkan diri kepada Allah setelah melewati tahapan berusaha (*ikhtiar).* Jelasnya, setelah melakukan tahapan usaha atau *ikhtiar*, manusia selanjutnya menyerahkan hasilnya kepada Allah (*tawakal* kepada Allah). [37]

Selain beberapa unsur/jenis sesaji tadi juga melibatkan seperangkat lainnya yaitu yang tidak kalah penting adalah *sapu korek.*

[37]Pendeskripsian hasil wawancara dengan Bapak Seni tanggal 20 Desember 2016.

Sapu korek ini sebagai perlambang untuk menghilangkan kekuatan yang kotor/*sengkolo* yang berarti kekuatan kotor yang tidak kelihatan.

Bahan-bahan dari hasil alam untuk sesajian ini sebagai serangkaian simbol empat zat kehidupan yaitu air, api, tanah dan udara. Sesajian ini digunakan untuk *mule metri/memetri* yang berarti ungkapan terima kasih kepada unsur kehidupan yang tergabung dalam zat hidup Tuhan. Kesemuanya itu merupakan sarana atau simbol untuk berkomunikasi dengan dunia gaib (non fisik/transenden). Sebagai manusia biasa tidak bisa menjangkau yang transenden ini, maka simbol-simbol inilah yang digunakan sebagai perantara.

Untuk *boyongan pindah omah*, dilakukan dengan arak-arakan yaitu calon penghuni rumah baru beserta kerabat mengarak sesajian menuju rumah. Dalam arak-arakan ini barisan yang paling depan adalah sesepuh yang memulainya dengan doa *tolak balak.* Selanjutnya dalam prosesi ini calon penghuni rumah akan mengetuk pintu seraya berucap,"*Kulo nuwun"*. Kemudian pengiring atau kerabat menjawab,"*Monggo*". Berlanjut dengan saling bertanya jawab seperti berikut ini :

Calon penghuni : *Nopo niki panggenane rejeki?*
Pengiring : *Inggih*
Calon penghuni : *Nopo niki panggenane slamet?*
Pengiring : *Inggih*
Calon penghuni : *Nopo niki panggenane bejo?*
Pengiring : *Inggih.*[38]

Mengetuk pintu merupakan suat budaya sopan santun, jadi alangkah lebih baik sebelum memasuki suatu yang baru manusia harus

[38]Pola percakapan ini dicontohkan oleh Bapak Seni tanggal 20 Desember 2016.

mengetuk pintu/meminta izin. Setelah selesai berbagai ritual dan sesajian maka akan ditutup dengan doa selamat atau doa memohon keselamatan yang dipimpin oleh sesepuh.

Dari beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam sesaji di atas, menunjukkan instrumen sesaji menjadi wadah titik pertemuan dari budaya Jawa yang luhur dan juga nilai-nilai moral dalam Islam tanpa menghilangkan kepribadian masing-masing dari kedua unsur budaya itu sendiri.

C. Temuan Penelitian

Beberapa pemaparan data di atas akhirnya mengarah pada suatu temuan berkaitan makna sesaji dalam kerangka budaya Islam Jawa, yaitu sebagai berikut :

1. Makna sesaji menurut budaya Islam Jawa perspektif masyarakat Desa Ngebong dan sekitarnya :

   Pertama, sesaji merupakan wujud ibadah lahiriah dengan cara bersedekah untuk menyempurnakan doa yang sifatnya batiniah, sehingga akhirnya dengan budaya bersaji memberikan kepuasan secara lahir dan batin bagi masyarakat. *Kedua,* sesaji digunakan sebagai upaya untuk menjauhkan dari segala marabahaya atu istilah lokalnya adalah *tolak balak.* Dalam hal ini, peran Islam dalam kemasan Islam Jawa, adalah tetap mempertahankan budaya sesaji. Akan tetapi nilai-nilai filosofi Islam dimasukkan dalam pelaksanaan sesajian tersebut yakni

sesaji menjadi sarana atau bagian dari bersedekah. Budaya sesajian dalam Jawa dan budaya sedekah dalam Islam memiliki esensi yang sama yaitu sebagai wujud ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tentu saja sekali lagi yang perlu ditekankan bahwa sesaji ini hanya satu dari beberapa bentuk ibadah lain dalam upaya mendekatkan diri dengan Tuhan seperti shalat, puasa, dan yang lainnya.

2. Dari beberapa jenis sesaji yang terlibat dalam beberapa upacara adat di Desa Ngebong di atas, telah menunjukkan bahwa sesaji sebagai wadah titik temu antara nilai-nilai luhur budaya Jawa dan juga nilai-nilai moral Islam. Budaya Jawa dan budaya Islam sama-sama saling akomodatif, apresiatif, kooperatif saling bertemu, saling berkolaborasi dalam doa dan nilai-nilai (filosofis) moral yang terkandung dalam instrumen sesaji tanpa menghilangkan ciri khas atau kepribadian masing-masing dari dua unsur budaya tersebut. Sesaji akhirnya berisi makna, doa dan nilai-nilai (filosofis) moral yang spesifik pada masing-masing jenisnya. Dengan kata lain bahwa jenis sesaji yang disajikan disesuaikan dengan doa yang akan dipanjatkan kepada Tuhan. Nilai-nilai budaya Jawa dan nilai-nilai Islam yang saling bertemu dan saling berkolaborasi dalam sesaji tersebut merupakan wujud dari representasi sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa.